

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar**

##### **2.1.1 Definisi Tingkat Suku Bunga**

Menurut (Kasmir, 2012:154) Bunga Bank diartikan sebagai balas jasa diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Menurut (Sudirman, 2013:167) Suku bunga merupakan suatu variabel yang menghubungkan antara pasar uang dan pasar barang. Menurut (Drs.Ismail, 2013:133) Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan/atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah.

##### **2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga**

Menurut (Kasmir, 2012:155) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

###### **1. Kebutuhan Dana**

Apabila bank kekurangan dana (simpanan sedikit), sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank. Dengan demikian, kebutuhan dana dapat dipenuhi. Sebaliknya jika bank kelebihan dana,

dimana simpanan banyak, akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan bunga simpanan, sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan. Atau dengan cara menurunkan juga bunga kredit, sehingga permohonan kredit meningkat.

## 2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% pertahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 17% per tahun. Namun sebaliknya, untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

## 3. Kebijakan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

## 4. Target Laba yang diinginkan

Target laba yang diinginkan, merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, pihak bank harus hati-hati dalam menentukan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan.

#### 5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula, sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

#### 6. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh dengan jaminan sertifikat deposito bunga pinjaman akan lebih rendah jika dibandingkan dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

#### 7. Reputasi Perusahaan

Bonafidas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan diberikan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

#### 8. Produk yang Kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai kredit tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika

dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian kredit terjamin, karena produk yang dibiayai laku dipasaran.

#### 9. Hubungan Baik

Biasanya pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua, yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

#### 10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ke 3 kurang bonafid/tidak dapat dipercaya maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

#### **2.1.1.2 Komponen-Komponen Tingkat Suku Bunga**

(Kasmir, 2012:158) mengemukakan bahwa, adapun komponen-komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain sebagai berikut:

1. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)

Merupakan biaya untuk memperoleh simpanan setelah ditambah dengan cadangan wajib (*reserve requirement*) yang ditetapkan pemerintah. Biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana melalui produk simpanan. Semakin besar/ mahal bunga yang dibebankan, maka semakin tinggi pula biaya dananya.

2. Laba yang diinginkan

Merupakan laba atau keuntungan yang ingin diperoleh bank dan biasanya dalam persentase tertentu. Penentuan besarnya laba juga sangat memengaruhi besarnya bunga kredit. Dalam hal ini biasanya bank disamping melihat kondisi pesaing juga melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor-sektor yang dibiayai, misalnya jika proyek pemerintah untuk pengusaha kecil, maka labanya pun berbeda dengan yang komersial.

3. Cadangan Risiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, karena setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga menghadapinya.

4. Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

## 5. Pajak

Yaitu pajak yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

### 2.1.1.3 Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut (Kasmir, 2012:160) pembebanan besarnya suku bunga kredit dibedakan kepada jenis kreditnya, adapun metode pembebanan bunga yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. *Flat Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama, sehingga angsuran setiap bulan juga sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *flat rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah tinggal, pembelian mobil pribadi atau kredit konsumtif lainnya.

#### 2. *Sliding Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya, sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Akan tetapi, pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama. Angsuran nasabah (pokok pinjaman ditambah bunga) otomatis dari bulan ke bulan semakin menurun. Jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif, dengan maksud si nasabah merasa tidak terbebani oleh pinjamannya.

### 3. *Floating rate*

Metode *floating rate* menetapkan besar kecilnya bunga kredit dikaitkan dengan bunga yang berlaku dipasar uang, sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dari bunga pasar uang pada bulan tersebut. Jumlah bunga yang dibayarkan dapat lebih tinggi atau lebih rendah atau sama dari bulan yang bersangkutan. Pada akhirnya hal ini juga berpengaruh terhadap angsuran setiap bulan, yaitu bisa tetap, naik atau turun.

#### **2.1.1.4 Indikator Tingkat Bunga**

Menurut (Hasibuan, 2015:20) Indikator tingkat suku bunga adalah sebagai berikut :

1. Penawaran dan Permintaan Kredit
2. Kondisi Perekonomian
3. Kebijakan Moneter Pemerintah
4. Tingkat Inflasi
5. Tingkat Persaingan Antar Bank

#### **2.1.2 Definisi Jaminan Kredit**

Menurut (Kasmir, 2012:124) Untuk melindungi uang yang dikucurkan lewat kredit dari resiko kerugian, maka pihak perbankan membuat pagar pengamanan. Dalam kondisi sebaik apapun atau dengan analisa sebaik mungkin, resiko kredit macet tidak dapat dihindari. Pagar pengamanan yang dibuat biasanya berupa jaminan yang harus disediakan debitur. Tujuan jaminan adalah melindungi kredit dari risiko kerugian, baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja. Lebih

dari itu jaminan yang diserahkan oleh nasabah merupakan beban, sehingga si nasabah akan sungguh-sungguh untuk mengembalikan kredit yang diambilnya.

Menurut (Kasmir, 2013:93) Kredit dapat diberikan dengan jaminan ataupun tanpa jaminan. Kredit tanpa jaminan sangat membahayakan posisi bank, mengingat jika nasabah mengalami suatu kemacetan, maka akan sulit untuk menutupi kerugian terhadap kredit yang disalurkan. Sebaliknya dengan jaminan kredit relatif lebih aman mengingat setiap kredit macet akan dapat ditutupi oleh jaminan tersebut.

Menurut (Kasmir, 2015:89) Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa didalam menjalankan suatu usaha apa pun tentu mengandung suatu tingkat kerugian. Risiko ini dapat saja terjadi akibat suatu musibah yang tidak dapat dielakkan seperti terkena bencana alam, tetapi risiko yang paling fatal adalah akibat nasabah yang mampu, tetapi tidak mau membayar kewajibannya. Adapun resiko kerugian dimana nasabah tidak sanggup lagi untuk membayar semua kewajibannya baik untuk sementara waktu atau selamanya harus segera diantisipasi oleh dunia perbankan. Kalau tidak, sudah dapat dipastikan kredit tersebut macet alias tidak terbayar lagi.

Ketidakmampuan nasabah dalam melunasi kreditnya, dapat ditutupi dengan suatu jaminan kredit. Fungsi jaminan kredit adalah untuk melindungi bank dari kerugian. Dengan adanya jaminan kredit dimana nilai jaminannya biasanya melebihi nilai kredit, maka bank akan aman. Bank dapat mempergunakan atau menjual jaminan kredit untuk menutupi kredit apabila kredit yang diberikan yang

macet. Jaminan kredit juga akan melindungi bank dari nasabah nakal. Hal ini disebabkan tidak sedikit nasabah yang mampu, tetapi tidak mau membayar kreditnya. Yang paling penting dalam jaminan kredit adalah mengikat nasabah untuk segera melunasi utang-utangnya nasabah akan terikat dengan bank mengingat jaminan kredit akan disita oleh bank apabila nasabah tidak mampu membayar.

### **2.1.2.1 Segi Jaminan/Agunan**

Menurut (Kasmir, 2012:121) bahwa kredit dapat diberika dengan jaminan atau tanpa jaminan. Kredit tanpa jaminan sangat membahayakan posisi bank, mengingat jika nasabah mengalami suatu kemacetan, maka akan sulit untuk menutupi kerugian terhadap kredit yang disalurkan. Sebaliknya, dengan jaminan kredit relatif lebih aman mengingat setiap kredit macet akan dapat disetujui oleh nasabah tersebut.

#### **1. Kredit Dengan Jaminan**

Dibagi menjadi 2 wujud, yaitu :

1. Jaminan Benda Berwujud
  - a) Tanah
  - b) Bangunan
  - c) Kendaraan bermotor
  - d) Mesin-mesin/ Peralatan
  - e) Barang dagang
  - f) Tanaman/kebun/sawah
  - g) Dan lainnya

## 2. Jaminan Benda Tidak Berwujud

- a) Sertifikat Saham
- b) Sertifikat Obligasi
- c) Sertifikat Tanah
- d) Sertifikat Deposito
- e) Rekening Tabungan yang dibekukan
- f) Rekening giro yang dibekukan
- g) Promes
- h) Wesel
- i) Dan surat tagihan lainnya

## 2. Kredit Tanpa Jaminan

Kredit tanpa jaminan maksudnya adalah bahwa kredit yang diberikan bukan dengan jaminan barang tertentu. Biasanya kredit ini diberikan untuk perusahaan yang memang benar-benar bonafid dan profesional, sehingga kemungkinan kredit tersebut macet sangat kecil. Kredit tanpa jaminan hanya mengandalkan kepada penilaian terhadap prospek usahanya atau dengan pertimbangan untuk pengusaha-pengusaha yang memiliki loyalitas tinggi.

### **2.1.2.2 Fungsi Jaminan/Agunan Kredit**

Menurut (Hasibuan, 2015:110) Fungsi Jaminan/Agunan kredit terbagi menjadi 3, yaitu :

1. Untuk memenuhi persyaratan bank Indonesia, setiap bank hanya dapat memberikan kredit jika ada jaminannya, yaitu:

- a) Agunan harus berupa barang dan atau surat berharga yang mempunyai nilai nyata seperti tanah dan bangunan
  - b) Harga agunan harus lebih besar daripada kredit yang diberikan
2. Untuk menjamin pembayaran kredit macet dengan menyita (menjual) agunan tersebut agar:
- a) Keamanan dan keselamatan kredit akan lebih terjamin.
  - b) Pemberian kredit akan lebih selektif sehingga korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) dapat dihindari.
  - c) Debitor akan lebih berhati-hati mempergunakan kredit, karena takut agunannya disita bank.
3. Untuk melindungi keamanan tabungan masyarakat pada bank dari pembenaran kredit yang tidak wajar oleh manajer bank maka :
- a) Pimpinan bank tidak dapat memberikan kredit seenaknya saja.
  - b) Agunan merupakan penjamin tabungan masyarakat karena bank akan menyita agunan jika kredit macet.

### **2.1.2.3 Indikator-indikator Jaminan/Agunan Kredit**

Menurut (Hasibuan, 2015:110) Agunan kredit harus memenuhi persyaratan hukum (yuridis) dan ekonomis yang baik dan benar.

- 1. Syarat-Syarat Hukum (Yuridis) Agunan
  - c) Agunan harus mempunyai wujud nyata (*Tangible*).
  - d) Agunan harus merupakan milik debitor dengan bukti surat-surat autentiknya.

- e) Jika agunan berupa barang yang dikuasakan, pemiliknya harus menandatangani akad kredit.
- f) Agunan tidak sedang dalam proses pengadilan.
- g) Agunan bukan sedang dalam keadaan sengketa.
- h) Agunan bukan yang terkena proyek pemerintah.

## 2. Syarat-Syarat Ekonomis Agunan

- a) Agunan harus mempunyai nilai ekonomis pasar.
- b) Nilai agunan kredit harus lebih besar daripada plafon kreditnya.
- c) *Marketability*, yaitu agunan harus mempunyai psaran yang cukup luas atau mudah dijual.
- d) *Ascertainability of value*, yaitu agunan kredit yang diajukan oleh debitur harus mempunyai standar harga tertentu (harga pasar).
- e) *Transferable*, yaitu agunan kredit yang diajukan debitur harus mudah dipindah-tangankan baik secara fisik maupun secara hukum.

### 2.1.3 Definisi Jangka Waktu Kredit

Menurut (Sudirman, 2013:47) Jangka waktu kredit adalah suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi atau realisasi kredit dengan kontra prestasi atau bunga dan angsuran yang akan diterima pada masa yang akan datang. Menurut (Kasmir, 2012:115) Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak. Menurut (Drs.Ismail, 2013:95) Jangka waktu Merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh debitur untuk membayar pinjamannya kepada kreditur.

### **2.1.3.1 Kredit Dilihat dari Jangka Waktu**

Menurut (Kasmir, 2012:122) Jangka waktu kredit terbagi menjadi tiga, yaitu :

#### **1. Kredit Jangka Pendek**

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi atau palawija.

#### **2. Kredit Jangka Menengah**

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi. Sebagai contoh kredit untuk pertanian seperti jeruk, atau peternakan kambing.

#### **3. Kredit Jangka Panjang**

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur, dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

### **2.1.3.2 Indikator Jangka Waktu Kredit**

Perbedaan jangka waktu kredit menurut (Fahmi, 2010:9) adalah sebagai berikut :

1. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang berjangka waktu selama-lamanya satu tahun atau maksimal satu tahun
2. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun.
3. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

#### **2.1.4 Definisi Keputusan Pengambilan**

Menurut (Sunyoto, 2015: 88) Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang mempersatukan memori, pemikiran, pemrosesan informasi dan penilaian-penilaian secara evaluatif.

Menurut Koontz dan Weihrich (1990: 108) dalam buku (Darmanto, 2014: 110) mengatakan bahwa “*Decision making is defined as selection of a course of action from among alternatives*” Pengambilan keputusan ini dikatakan sebagai inti perencanaan, karena perencanaan belum ada, kecuali keputusan telah dibuat, terutama yang menyangkut sumber-sumber daya dan arah pelaksanaan.

Menurut (Darmanto, 2014: 110) pengambilan keputusan adalah pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang menyangkut pengetahuan tentang hakikat masalah, pengambilan fakta, dan data yang relevan, analisis masalah menggunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisa dan mengevaluasi hasil keputusan.

#### **2.1.4.1 Model-Model Pengambilan Keputusan**

Menurut (Toha & Darmanto, 2014:112) Model-model pengambilan keputusan terbagi menjadi 3 bagian :

##### **1. Model Tingkah Laku**

Model ini didasarkan kepada pola perilaku orang-orang yang terlibat dalam organisasi. Model ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) harapan tentang konsekuensi keputusan, dan 3) pilihan alternatif.

##### **2. Model Informal**

Model ini didasarkan kepada anggapan bahwa 1) informasi adalah kondisi yang harus dipenuhi dalam proses pengambilan keputusan, 2) informasi yang berasal dari seseorang yang memegang jabatan tinggi lebih dipercaya, dan 3) informasi yang diperoleh selalu diuji dan diperbandingkan dengan informasi yang sudah ada. Apabila informasi yang baru bertentangan dengan informasi lama, maka informasi baru cenderung tidak dipakai.

##### **3. Model Normatif**

Model ini merupakan model yang menggunakan pedoman dan aturan tentang prosedur pengambilan keputusan. Prosedur ini mengikuti proses yang berkaitan dengan 1) ada atau tidak ada syarat kualitas, 2) ketersediaan data dan informasi yang cukup, 3) terstruktur atau tidaknya masalah yang dihadapi, 4) keputusan dianggap penting atau tidak oleh bawahan, 5) manfaat atau tidak bagi bawahan terhadap pencapaian tujuan, 6) pemecahan masalah akan menimbulkan

konflik atau tidak, dan 7) kecukupan informasi dan kemampuan bawahan melaksanakan keputusan.

#### **2.1.4.2 Tipe-Tipe Keputusan**

Menurut (Sunyoto, 2015: 87) Keputusan konsumen ada dua, yaitu :

##### 1. Keputusan-Keputusan Asortimen

Konsep tentang keputusan-keputusan assortimen tidak terbatas kategori pokok-pokok pengeluaran. Ia juga dapat mencakup pilihan produk atau aktivitas didalam kategori tertentu. Keputusan-keputusan tentang assortimen tidak perlu merupakan keputusan-keputusan yang dibuat secara sadar, dalam arti bahwa para konsumen secara sistematis mengidentifikasi alternative dan kemudian memutuskan bagaimana mereka akan mengatur kehidupan mereka.

##### 2. Keputusan-Keputusan yang Berkaitan dengan Pasar

Keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pasar merupakan keputusan yang berkaitan dengan produk dan merek khusus yang diperlukan untuk mengimplementasi sebuah strategi assortimen.

#### **2.1.4.3 Langkah-langkah pengambilan keputusan**

Menurut (Sunyoto, 2015: 90) terdapat model lain dalam langkah-langkah proses pengambilan keputusan oleh konsumen sebagai berikut :

##### 1. Diketahui Adanya *Problem* Tertentu

Secara alternatif diketahui adanya sesuatu *problem* dapat merupakan sebuah proses yang kompleks dan yang memerlukan waktu yang cukup lama.

Seseorang pembeli yang memerlukan waktu tertentu dan pertimbangan tertentu dalam hal pengambilan keputusan, lebih banyak memberikan peluang kepada para pemasar efektif, untuk melaksanakan tindakan meyakinkan pembeli tersebut dan menawarkan suatu produk kepadanya yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli tersebut.

## 2. Mencari Pemecahan-Pemecahan Alternatif dan Informasi

Para konsumen menghadapi risiko dalam arti bahwa setiap tindakan seorang konsumen, akan menyebabkan timbulnya dampak tertentu, yang tidak dapat diantisipasi dengan kepastian penuh, dan beberapa diantara dampak yang muncul kiranya tidak akan menyenangkan.

## 3. Evaluasi Alternatif-Alternatif

Evaluasi ini dimulai sewaktu pencairan informasi telah menjelaskan atau mengidentifikasi sejumlah pemecahan-pemecahan potensial bagi problem konsumen yang bersangkutan.

## 4. Keputusan-Keputusan Pembelian

Calon pembeli harus mengambil keputusan pembelian. Keputusan tersebut mungkin dapat berupa tidak memilih salah satu alternative yang tersedia. Tetapi dalam kebanyakan kasus, problem yang merangsang orang yang bersangkutan untuk memulai proses pengambilan keputusan tersebut.

## 5. Konsumsi Pasca Pembelian dan Evaluasi

Dengan asumsi bahwa pengambilan keputusan juga sekaligus merupakan pemakai maka persoalan kepuasan dari pembelian atau ketidakpuasan dari pembelian tetap akan ada.

### 2.1.4.4 Indikator-indikator Pengambilan Keputusan

Menurut Schiffman dan Kanuk (2000) dalam buku (Fahmi, 2016:62) mengemukakan empat macam perspektif model manusia (*Model of Man*). Model manusia yang dimaksud adalah suatu model tingkah laku keputusan dari seorang individu berdasarkan empat perspektif, yaitu manusia ekonomi (*Economic Man*), manusia pasif (*Passive Man*), manusia kognitif (*Cognitive Man*), dan manusia emosional (*Emotional Man*).

#### 1. Manusia Ekonomi (*Economic Man*)

Manusia dipandang sebagai individu yang memutuskan secara rasional.

#### 2. Manusia Pasif (*Passive Man*)

Model ini menggambarkan manusia sebagai individu yang mementingkan diri sendiri dan menerima berbagai macam promosi yang ditawarkan pemasar.

#### 3. Manusia Kognitif (*Cognitive Man*)

Model manusia kognitif menggambarkan konsumen sebagai individu yang berfikir untuk memecahkan masalah (*A thinking problem solver*).

#### 4. Manusia Emosional (*Emotional Man*)

Model ini menggambarkan konsumen sebagai individu yang memiliki perasaan mendalam dan emosi yang mempengaruhi pembelian atau kepemilikan barang-barang tertentu. Perasaan seperti rasa senang, takut, cinta, khawatir, fantasi, atau kenangan sangat mempengaruhi konsumen.

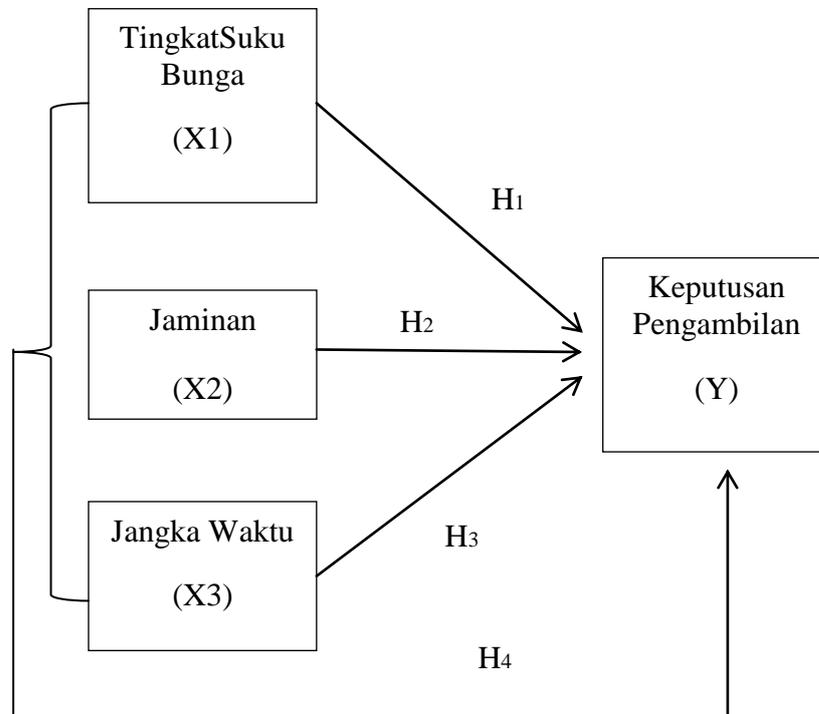
## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Annisa Almkarramah, LCA Robin Jonathan, Adi Suroso, Vol 5, No.2 (2016)	Pengaruh suku bunga terhadap pengambilan keputusan kredit briguna pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Suku bunga ( $X_1$ ), Pengambilan Keputusan (Y)	hasil analisis linear berganda menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan oleh nasabah
Gerry Pranata, Bambang Winarto, Fakultas ekonomi universitas slamet riyadi Surakarta. Vol 10, No.2 (2014)	Pengaruh tingkat suku bunga, pendapatan, status pekerjaan, jangka waktu kredit dan tingkat pendidikan terhadap jumlah pengambilan kredit.	Tingkat suku bunga ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), status pekerjaan ( $X_3$ ), jangka waktu ( $X_4$ ), tingkat pendidikan ( $X_5$ ), Jumlah pengambilan kredit (Y)	hasil analisis linear berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit, variabel status pekerjaan berpengaruh positif tidak signifikan, dan variabel bebas lainnya berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit.
Ralina Transistari, Tri Harsini Wahyuningsih, Sekolah tinggi ilmu Manajemen YKPN Yogyakarta	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit oleh pelaku usaha kecil menengah di kabupaten slamen. Vol.4, No.2 (2013), 165-176.	Suku bunga ( $X_1$ ), Jaminan ( $X_2$ ), Nominal kredit ( $X_3$ ), Pelayanan ( $X_4$ ), Pengambilan keputusan kredit (Y)	hasil penelitian analisis linear berganda menunjukkan bagi nasabah BRI faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan kredit hanya ada 3 faktor yaitu suku bunga, jaminan, dan pelayanan, sedangkan faktor nominal kredit bukan menjadi faktor yang ikut berpengaruh karena tidak signifikan. Bagi nasabah BPR faktor yang berpengaruh adalah suku bunga, nominal kredit, dan pelayanan, sedangkan jaminan tidak menjadi faktor yang berpengaruh.

Eko Suprpto, Maria Mimin M, Azis Fathoni Vol.01, No.01 (2015)	Pengaruh fasilitas kredit, suku bunga, jangka waktu dan jumlah kredit terhadap keputusan menggunakan kredit PD Bpr Bkk Kota Semarang cabang mijen.	Fasilitas kredit (X1), Suku bunga (X2), Jangka Waktu (X3), Jumlah kredit (X4), Keputusan menggunakan kredit (Y).	Hasil analisis linear berganda menunjukkan bahwa variabel fasilitas kredit dan variable suku bunga menunjukkan tidak ada pengaruh negatif yang signifikan terhadap keputusan menggunakan kredit, sedangkan variabel jangka waktu dan jumlah kredit menunjukkan positif signifikan terhadap keputusan menggunakan kredit.
<i>Toni Beutler, Robert Bichsel, Adrian Bruhin and Jayson Danton</i>	<i>The Impact of Interest Rate Risk on Bank Lending</i>	<i>Interest Rate (X1), Lending (X2), Monetary Policy (Y)</i>	<i>The result are policy relevant in various ways. First, they indicate that the level of banks exposure to interest rate risk must be considered when attempting to understand ho changes in interest rates affet bank loan growth. The results uggest that infividual bank loan growth has likely become more sensitive to changes in interest rates than it was prior to the recent increase in interest rate risk exposure.</i>
<i>Zhongyuan Geng, Elias Grivoyannis, Shuran Zhang, and Yunxin He</i>	<i>The effect of the interest rates on bank risk in china: A panel data regression approach</i>	<i>Interest rates (X1), Control Variabel (X2), Bank Risk (Y)</i>	<i>research techniques using descriptive analysis and multiple linear regression, data collection techniques using purposive sampling, from the result interest rate variable has a significant positive effect on bank risk, From the results of regression, the effects of real GDP growth rate on bank risk are all significant and negative.</i>
Palata Luru	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Promosi dan Lokasi Terhadap Peningkatan Omzet pada Perum Pegadaian Cabang Poso	Tingkat Suku Bunga (X1), Promosi (X2), Lokasi (X3), Omzet Peminjaman (Y)	Teknik Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan linear berganda, teknik pengumpulan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap omzet penjualan di perum Pegadaian cabang Poso

### 2.3 KERANGKA BERFIKIR



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir

**Sumber:** H<sub>1</sub> (Almukarramah & Jonathan, 2016), H<sub>2</sub> (Transistari & Wahyuningsih, 2013), H<sub>3</sub> (Suprpto, M, & Fathoni, 2015)

## 2.4 HIPOTESIS

Berdasarkan deskripsi teoritis, kerangka berfikir, dan hasil-hasil penelitian yang diatas, dapat ditarik hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> Ada hubungan antara Tingkat Suku Bunga terhadap Keputusan Pengambilan.
- H<sub>2</sub> Ada hubungan antara Jaminan terhadap Keputusan Pengambilan.
- H<sub>3</sub> Ada hubungan antara Jangka Waktu terhadap Keputusan Pengambilan.
- H<sub>4</sub> Ada hubungan Suku Bunga, Jaminan, Jangka Waktu Kredit terhadap Keputusan Pengambilan.